

ANALISIS FEMINISME RADIKAL NOVEL TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR!
KARYA MUHIDIN M DAHLAN
*AN ANALYSIS OF RADICAL FEMINISM IN THE NOVEL TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI
PELACUR! BY MUHIDIN M DAHLAN*

M. Wahid Hasyim, Titik Maslikatin, Sri Ningsih
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
Email: wmwahidhasyim@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada feminisme radikal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengkajian teori struktural dan feminisme radikal. Hasil penelitian feminisme radikal menunjukkan bahwa novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! membahas masalah dominasi patriarki laki-laki yang dapat membuat perempuan menjadi tertindas, sehingga untuk membalas sakit hati, perempuan akan mengubah gaya hidupnya. Tokoh utama Nidah Kirani mengalami perubahan sikap dan berpikir serta bertindak radikal setelah mengalami doktrin oleh kuasa laki-laki, sehingga berakibat pada pelampiasan diri yang diwujudkan dalam permasalahan perempuan, seks, dan tubuh. Pelampiasan lainnya diwujudkan sebagai tindakan perlawanan tokoh utama pada keyakinan dan cinta terhadap Tuhan, perlawanan relasi kuasa laki-laki, dan perlawanan terhadap konsep cinta, seks, dan pernikahan.

Kata kunci: feminisme radikal, doktrin, perempuan, seks, dan tubuh

Abstract

This research focused on radical feminism. The research uses descriptive qualitative methodology focusing on the study of structural theory and radical feminism. The result of radical feminism research showed that the novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! discussed issues of men's patriarchal dominance which caused downtrodden women, so to avenge the hurt, the women would change their lifestyle. The main character, Nidah Kirani, experienced a change in attitude and acted radically after a doctrine by the power of men, resulting in impingement manifested in women's issues, sex, and body.

1. Pendahuluan

Novel dapat dikatakan sebagai salah satu jenis karya sastra yang paling digemari oleh penikmat sastra dibandingkan dengan jenis sastra lain, seperti puisi dan drama (Maslikatin, 2007:21). Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang diungkapkan oleh pengarang untuk menceritakan atau menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan yang bersifat imajinatif melalui gerak-gerik manusia atau tokoh-tokohnya

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*

karya Muhidin M Dahlan menceritakan luka hati seorang muslimah yang akhirnya menjadi seorang pelacur.

Nidah Kirani adalah seorang muslimah yang kaffah dan ingin memperdalam pelajaran-pelajaran Islam, tetapi ia tidak puas pada pendapat sahabat dan organisasi-organisasi Islam yang pernah diikuti. Nidah Kirani merupakan seorang mahasiswi dan aktivis jemaah Islam yang mencita-citakan tegaknya Islam kaffah dalam Daulah Islamiyah Indonesia. Ia mengalami kekecewaan

yang mendalam sebab spiritualitas kawan sepergerakannya ternyata biasa-biasa saja.

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* merupakan penggambaran kekecewaan seorang muslimah yang taat kepada ajaran agama. Semua perilaku Nidah Kirani didasarkan atas kekecewaan yang mendalam, di samping untuk memberontak kepada Tuhan yang dianggapnya telah menghancurkan dirinya. Pada akhirnya, ia melakukan perenungan dan sampailah pada suatu kemantapan untuk menjadi seorang pelacur, sebagai upaya untuk memaknai eksistensi dirinya, sekaligus untuk menunjukkan bahwa menjadi pelacur berarti menguasai dan menundukkan laki-laki, bukan dikuasai dan ditundukkan laki-laki seperti halnya dalam sebuah lembaga pernikahan.

Melalui analisis feminisme radikal, dapat diketahui bentuk perlawanan tokoh utama dari rasa ketertindasan yang dialaminya. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Feminisme Radikal Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan”. Kajian feminisme radikal adalah pendekatan yang tepat untuk menganalisis novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Hal tersebut sesuai dengan isi novel yang menceritakan permasalahan tentang kesakitan, cinta dan pengkhianatan laki-laki atas diri perempuan; penindasan atas tubuh perempuan, seksualitas, dan berbagai perlawanan yang ditunjukkan tokoh utama sebagai perempuan.

Salah satu aliran dalam pemikiran feminis adalah feminis radikal. Asumsi dasar pemikirannya, mereka menganggap penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian kaum lelaki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Aliran ini menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan (Jaggar dalam Fakih, 2001:84–85).

Eisenstein (dalam Fakih, 2001:85) menyatakan bahwa bagi mereka, patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi. Aliran feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi

akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. *The personal is political* menjadi gagasan yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke publik. Informasi atau pandangan buruk (*black propaganda*) banyak ditujukan kepada feminis radikal. Padahal, karena pengalamannya membongkar persoalan-persoalan privat inilah, Indonesia saat ini memiliki Undang-Undang RI no. 23 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

Penindasan kaum perempuan lebih disebabkan karena sistem kelas jenis kelamin. Oleh karena itu aliran ini melihat faktor biologis yang menjadi dasar pembedaan gender. Aliran feminisme ini menganggap penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Patriarki adalah sumber ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual. Pada sistem hirarki tersebut laki-laki memiliki kekuasaan superior dan *privilege* ekonomi.

Sistem patriarki menurut feminisme radikal adalah kekuasaan atas kaum perempuan oleh kaum laki-laki, yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan. Dalam melakukan analisisnya terhadap penindasan perempuan, aliran feminisme ini memandang akar permasalahan dari penindasan kaum perempuan oleh laki-laki adalah kaum laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Dengan pendekatan kualitatif, semua masalah humaniora, termasuk di dalamnya sastra, dapat dijawab atau dianalisis dengan sebaik-baiknya (Semi, 1990:23).

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M Dahlan adalah metode

kualitatif deskriptif. Adapun langkah-langkah metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) mencari data dengan cara membaca dan memahami novel;
- 2) mengklasifikasikan data yang terkait dengan unsur struktural dan pragmatik yang berupa feminisme radikal;
- 3) menganalisis data dengan menggunakan pendekatan struktural dan pragmatik;
- 4) menarik kesimpulan atau manfaat dari analisis tersebut

Perempuan harus dibebaskan dari peran menurut Ferguson dalam Tong (1998:94) menyebutkan bahwa feminis radikal biasanya heteroseksual atau lesbian. Merebut kendali atas seksualitas perempuan, dengan menuntut hak untuk mempraktikkan apapun yang dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan, hubungan seksual yang setara adalah yang saling memuaskan dan bernegosiasi untuk saling memuaskan dengan cara apapun. Kunci pembebasan perempuan adalah dengan menghapuskan semua institusi patriarkal (misalnya industri pornografi, keluarga, prostitusi, dan heteroseksualitas yang diwajibkan), dan praktik-praktik seksual yang mengandung obyektivikasi seksual.

Feminisme radikal dipengaruhi oleh teori konflik yang menyebutkan bahwa dalam masyarakat terdapat dua sistem kelas sosial, yaitu :

- 1) sistem kelas ekonomi yang didasarkan pada hubungan produksi
- 2) sistem kelas jenis kelamin yang didasarkan pada hubungan reproduksi

Penindasan kaum perempuan lebih disebabkan karena sistem kelas jenis kelamin. Oleh karena itu aliran ini melihat faktor biologis yang menjadi dasar pembedaan gender. Aliran feminisme ini menganggap penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Patriarki adalah sumber ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual. Pada sistem hirarki tersebut laki-laki memiliki kekuasaan superior dan *privilege* ekonomi.

Sistem patriarki menurut feminisme radikal adalah kekuasaan atas kaum perempuan oleh kaum laki-laki, yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol laki-laki atas kapasitas reproduktif

perempuan. Dalam melakukan analisisnya terhadap penindasan perempuan, aliran feminisme ini memandang akar permasalahan dari penindasan kaum perempuan oleh laki-laki adalah kaum laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya.

2. Hasil dan Pembahasan

Salah satu aliran pemikiran feminis adalah feminis radikal. Feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, serta dikotomi privat-publik. *The personal is political* menjadi gagasan yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke publik.

Analisis feminisme radikal novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M Dahlan berupa relasi kuasa laki-laki atas perempuan; seks dan tubuh; serta perlawanan tokoh utama.

2.1 Relasi Kuasa Laki-laki atas Perempuan

Penindasan yang banyak terjadi pada kaum perempuan lebih disebabkan karena sistem kelas jenis kelamin. Oleh karena itu, aliran feminisme radikal melihat faktor biologis yang menjadi dasar pembedaan gender. Aliran feminisme radikal menganggap penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Patriarki adalah sumber ideologi penindasan terhadap kaum perempuan. Banyak permasalahan yang dialami kaum perempuan timbul karena kaum laki-laki bersikap sewenang-wenang terhadap kaum perempuan karena merasa memiliki kekuasaan atas tubuh dan hidup perempuan. Relasi kuasa laki-laki atas perempuan dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* terdiri atas doktrin agama dan kekecewaan diri, cinta dan pengkhianatan. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Doktrin Agama dan Kekecewaan Diri

Nidah Kirani, seorang wanita yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama. Ia ingin mendapatkan kedamaian dalam menjalankan

hidupnya seperti kehidupan yang dijalani sahabatnya, yaitu Rahmi. Ia berminat mengikuti ajakan Rahmi untuk mengikuti pengajian rutin yang selalu didatanginya.

“Saya punya pengajian yang mengajarkan hal-hal yang demikian. Kamu mau ikut Kirani?”

“Tanpa pikir panjang aku langsung menyanggapi untuk ikut pengajian itu karena hidupku ingin berubah. Aku ingin membersihkan jiwaku dari segala kekotoran dunia ini sebagaimana sebelumnya. Aku ingin mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Tidak, aku tidak mau membiarkan hidupku berjalan tanpa arti. Aku ingin berubah. Aku tak ingin hatiku terpenjara oleh banyaknya urusan yang tak ada maknanya. Dan ajakan Rahmi seperti oasis dalam kehendak yang terus menerangi jiwaku.” (*T,IAMP!:*24)

Nidah Kirani bersedia menerima ajakan Rahmi untuk mengikuti pengajian yang sering diikutinya. Ia berharap dengan mengikuti pengajian itu dapat memperoleh ketenangan dan pencerahan tentang agama Islam yang sesungguhnya. Nidah Kirani sudah bertekad untuk memperdalam ilmu agama yang dimilikinya agar dapat merasakan ketenangan dalam menjalani hidup. Ia ingin membersihkan jiwanya yang selama ini sudah banyak melakukan banyak kesalahan. Ia ingin agar hidupnya jauh lebih baik dan dapat menjalankan ibadah yang sesuai dengan syariat Islam.

Setelah mengikuti pengajian, Nidah Kirani merasakan kedamaian. Ia semakin tertarik memperdalam agama Islam. Rutinitasnya mengunjungi pengajian, pada akhirnya mempertemukannya pada Dahiri, seorang anggota teraktif di forum diskusi. Perkenalannya dengan Dahiri membuat Nidah Kirani tertarik mempelajari Islam yang sesungguhnya, yaitu Islam fase Madinah.

“Ku ulangi sekali lagi padamu bahwa keislaman kita di Indonesia belum ada apa-apanya, belum murni. Kita masih pada fase Mekkah. Islam yang sah adalah Islam fase Madinah. Dan sekarang Islam Madinah itu belum juga ada dan masih dalam taraf *di-usaha*-kan. Islam Madinah adalah Islam negara. Daulah. Keabsahan beragama dan tegaknya syariat tadi ditentukan oleh apakah kita memiliki daulah atau tidak. Dan kami punya rencana besar untuk mengusahakan berdirinya Daulah Islamiyah Indonesia.” (*T,IAMP!:*38–39)

Dahiri mendoktrin Nidah Kirani dengan berbagai pengetahuan politik Islam yang sebelumnya tidak didapatkannya di pondoknya. Ia juga tidak banyak mengetahui mengenai politik keislaman yang selama ini ada. Banyak hal yang tidak diketahui Nidah Kirani tentang Islam, bukan hanya masalah syariatnya saja. Ia baru menyadari bahwa mempelajari Islam ternyata tidak mudah dan membutuhkan wawasan yang luas. Oleh sebab itu, ia berusaha menggali informasi tentang keislaman dari Dahiri. Ia mempercayai Dahiri sebagai lelaki yang mampu memberinya wawasan tentang cara beribadah sesuai syariat Islam. Berdasarkan keterangan Dahiri, Nidah Kirani memperoleh informasi mengenai negara Islam yang seharusnya dianut oleh suatu negara yang warganya berbasis Islam. Dahiri mendoktrin Nidah Kirani agar percaya pada pendapatnya tentang berdirinya Daulah Islamiyah Indonesia.

Nidah Kirani dalam hal ini dikuasai pikirannya oleh Dahiri. Ia didoktrin dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan langsung menerima semua konsep beragama yang diajarkan Dahiri. Sikap yang ditunjukkan Nidah Kirani membuktikan bahwa ia mudah didoktrin oleh orang yang baru dikenalnya hanya karena orang tersebut memiliki pengetahuan yang lebih darinya. Nidah Kirani tidak berusaha mempertimbangkan secara matang sebelum menerima semua doktrin yang diberikan Dahiri kepadanya. Ia langsung menyetujui apa saja yang diucapkan Dahiri. Hal ini terjadi karena Nidah Kirani memang tidak

memiliki wawasan yang luas mengenai sejarah agama Islam. Ia tidak berusaha mencari sumber informasi lainnya terlebih dahulu sebelum menerima semua cara pandang dan doktrin Dahiri.

2.1.2 Cinta dan Pengkhianatan

Salah satu kesewenang-wenangan yang sering dilakukan sebagian kaum laki-laki terhadap kaum perempuan adalah mengkhianati cinta perempuan yang tulus. Pengkhianatan cinta yang tulus dialami oleh Nidah Kirani. Ia dikhianati oleh kekasihnya yaitu Daarul. Berikut data yang mendukung.

Keperempuananku sudah ia kulukai dan kini aku ditinggalkannya begitu saja hanya karena sebuah salah paham. Bahkan sekarang pun aku tidak paham, kalau benar dia cinta kepadaku, kok dia tega melukaiku, membuatku terkapar berkalang tanah seperti ini. (T,IAMP!:133)

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa Daarul tidak bertanggungjawab atas perbuatannya. Setelah bersetubuh dengan Nidah Kirani, ia kemudian menghilang dari kehidupan Kirani. Hal itu tentu saja membuat Nidah Kirani merasa khawatir. Selain itu, Daarul pergi saat Kirani membutuhkannya. Ia takut bahwa dirinya hamil sebab sudah beberapa minggu tidak datang bulan. Nidah Kirani telah berupaya untuk mencari dan menemui Daarul ke beberapa tempat yang selalu didatanginya bersama Daarul, namun tidak berhasil. Daarul telah membuat Kirani semakin kecewa dan membenci lelaki. Ia benci kepada lelaki yang hanya mau memanfaatkan tubuh perempuan dan kebodohan perempuan. Perempuan akan merasa sakit hati ketika telah ditinggalkan oleh kekasih yang dicintainya. Mereka sering dibuat terpesona oleh janji-janji setia lelaki sebagai modus untuk membuat perempuan yang ada di dekatnya. Hal seperti itu yang dilakukan Daarul untuk membuat Nidah Kirani jatuh cinta kepadanya. Awalnya Daarul bersikap perhatian, ingin selalu menjaga Nidah Kirani dan selalu ada untuknya. Namun setelah

mendapatkan segalanya dari Nidah Kirani, ia justru meninggalkan kekasihnya.

SEJAK saat itu aku sudah mati rasa dengan lelaki. Dan aku semakin absurd: tentang Tuhan, tentang agama, tentang cinta, tentang lelaki. Semua-muanya tak bisa lagi aku nalar. (T,IAMP!:135)

Nidah Kirani tidak mampu lagi berpikir secara rasional. Ia sudah terlanjur kecewa atas segala kejadian yang dihadapinya setelah dicampakkan oleh Daarul. Sejak saat itu, Nidah Kirani tidak lagi mempercayai lelaki. Bahkan ia membenci semua lelaki yang hadir dalam kehidupannya. Pengkhianatan yang telah dilakukan Daarul membuat Nidah Kirani bersumpah tidak lagi mau tertipu oleh lelaki. Ia bahkan menjadi ragu tentang konsep Tuhan, agama, cinta, dan lelaki. Kegagalan dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik membuat Kirani semakin terpuruk. Ia semakin jauh dari ajaran agama. Ia sudah tidak lagi menjalankan ibadah yang dulunya selalu mengisi hari-harinya. Ia bahkan tidak lagi mempercayai kekuasaan Tuhan karena dianggap tidak mampu menyelamatkan hidupnya sehingga terjatuh seperti saat itu.

Kekecewaan Nidah Kirani dilampiaskan dengan cara menundukkan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Apabila biasanya laki-laki yang selalu berkuasa atas diri perempuan dengan menggunakan ideologi patriarkinya, sejak mengalami kekecewaan Nidah Kirani berusaha membalik opini tersebut. Ia tidak hanya mendoktrin lelaki yang dekat dengannya. Ia juga berhasil menguasai tubuh lelaki dan membuatnya bergantung kepada Nidah Kirani.

Salah satu tokoh yang mengalami perubahan sikap dalam hidupnya yaitu Fuad. Ia adalah sahabat Nidah Kirani yang selalu ada menemani Nidah Kirani saat menghadapi masalah. Fuad bersedia menjadikan dirinya sebagai tempat Kirani berbagi berbagai masalah yang dihadapinya. Ia bahkan telah menyerahkan keperjakannya untuk Nidah Kirani. Hal itu dilakukannya agar Nidah Kirani dapat melampiaskan kebenciannya kepada lelaki.

Tindakan yang dilakukan Fuad bersama Nidah Kirani ternyata menimbulkan masalah dalam kehidupan Fuad selanjutnya. Ia kemudian menjadi ketagihan untuk melakukan hubungan intim. Ia melampiaskan hasrat seksualnya kepada teman sekampusnya yang kemudian diakui sebagai pacar. Fuad mengkhianati cinta kekasihnya yang sebelumnya tidak pernah mengetahui kisahnya dengan Nidah Kirani.

... Begitulah barangkali tabu, selalu menagih seorang pendosa untuk terus melakukan hal yang serupa hingga tuntas dan mengulangnya lagi dalam rupa pengulangan sebetuk. Tapi ketagihannya itu tak dilampiaskannya kepadaku—kepada sahabatnya yang pertama kali merelakan keringat asinnya dicicipi secara sukarela dan tak menuntut kompensasi cinta apa pun. Ketagihan itu Fuad lampiaskan dengan perempuan sekampus yang di kemudian hari disebutnya “pacar”. (*T,IAMP!*:138)

Fuad melampiaskan hasrat seksualnya kepada pacar barunya. Pertama kali Fuad melepaskan kelajangannya untuk Nidah Kirani. Saat itu ia melakukannya karena tidak sanggup melihat Nidah Kirani menderita. Ia ingin menghibur Nidah Kirani dengan cara menjadi obyek pelampiasan seksual. Akhirnya Fuad menjadi ketagihan untuk melakukan hubungan seksual lagi. Ia melampiaskan hasratnya itu kepada kekasihnya. Ia tidak mempedulikan perasaan pasangannya apabila mengetahui kisahnya dengan Nidah Kirani yang dulu. Fuad memang merasa bersalah karena kekasihnya adalah perempuan setia yang rela menyerahkan keperawanannya.

2.2 Perempuan, Seks, dan Tubuh

Feminisme radikal menganggap penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian, kaum lelaki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Aliran ini menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti

hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan.

Feminisme radikal mempersoalkan permasalahan yang selama ini dianggap tabu untuk dibicarakan oleh masyarakat. Persoalan ketidakadilan pada kaum perempuan mencoba untuk dibahas. Persoalan ini seperti: kekerasan seksual, pengkhianatan, perselingkuhan, kebebasan menentukan kepuasan diri bagi perempuan, serta berbagai kasus pelecehan seksual yang dialami perempuan berusaha diangkat menjadi suatu permasalahan yang patut dicari solusinya.

2.2.1 Bentuk Pelampiasan Kekecewaan Diri

Feminisme radikal menuntut kebebasan seseorang bertindak dan berbicara sesuai kehendaknya tanpa memperhatikan hal-hal yang dianggap tabu dalam masyarakat. Salah satu sikap yang ditunjukkan sebagai kebebasan berekspresi dilakukan oleh Nidah Kirani. Ia mengubah gaya hidupnya setelah mengalami kekecewaan dari berbagai pihak. Ia kemudian melakukan pembalasan kepada pihak-pihak yang telah menyakiti hidupnya.

... “Oh kakak-kakakku, oh ibu, oh bapak, aku telah menipu kalian. Telah kukuras semua harta untuk berinfak setiap minggunya. Kalian telah berpayah-payah bekerja dan hasil itu semua kukeruk. Untuk apa? Untuk infak Jamaah, untuk perjuangan suci umat Islam. Tapi mengapa Jamaah ini sebegini buruk cara membalasnya? Dosakah aku? Ujiankah ini? Tapi, tapi ah aku belum bisa terima kenyataan ini. Bagaimana bisa aku menerima ujian atau mungkin kutukan dari dosa yang tidak kulakukan.” (*T,IAMP!*:98)

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Nidah Kirani kecewa kepada dirinya sendiri karena telah berbohong kepada keluarganya. Selama ini orang tuanya hanya tahu bahwa Nidah Kirani kuliah dengan baik dan tidak pernah terlibat permasalahan dengan pihak mana pun. Pada kenyataannya, Nidah Kirani jarang kuliah. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk

berdakwah dan mencari kader baru jamaah yang diikutinya. Nidah Kirani juga menggunakan uang kiriman dari orang tuanya yang seharusnya digunakan untuk keperluan kuliah, ternyata digunakan untuk kepentingan jamaah. Ia sedih karena secara sadar telah membohongi keluarganya yang selama ini bekerja keras mencari uang untuk biaya pendidikannya. Nidah Kirani semakin kecewa karena organisasi jamaah yang diikutinya ternyata tidak memberikan kepastian yang jelas mengenai masa depan gerakan jamaah. Ia merasa telah berjuang sendiri, sedangkan orang-orang di jamaahnya telah mengkhianatinya. Ia merasa kecewa dan berdosa kepada orang tuanya. Kekecewaannya itu juga dilampiaskan pada kekecewaan kepada Tuhan yang berakibat pada perubahan pemikiran dan gaya hidup Nidah Kirani selanjutnya.

Nidah Kirani pada akhirnya merasa bahwa yang selama ini dijalannya merupakan tindakan pembodohan. Ia mau saja ketika didoktrin dengan berbagai dogma-dogma tentang agama tanpa menfilter terlebih dahulu hal yang baik dan buruk.

Kurenung-renungkan, betapa bodohnya aku, betapa tololnya aku yang dengan ceroboh telah memakan mentah-mentah dogma agama yang disuntikkan di kepalaku yang membuat nalar dan imanku terluka. Dogma-dogma itu, ah, telah mendistorsi pencarianku atas eksistensi hidup untuk mencari titik kesempurnaan. Konsep-konsep itu memenjarakanku, mencabik-cabikku, membuat segalanya buntu. (*T,IAMP!*:239)

Nidah Kirani menyadari bahwa awal kekecewaannya sebenarnya merupakan kesalahannya sendiri. Ia tidak teliti dan mencermati setiap dogma-dogma yang diberikan ke dalam pemikirannya. Ia mempercayai begitu saja ucapan seniornya saat berusaha mengkadernya. Kesalahan yang fatal inilah menjadi penyebab awalnya kekecewaan pada Nidah Kirani. Ia tidak dapat mengembalikan kehidupannya seperti dulu, yaitu saat menjadi santri di sebuah asrama dan belajar beribadah

kepada Rahmi. Segala doktrin yang telah diberikan kepadanya membuatnya kecewa. Sebelumnya ia berniat untuk berproses di organisasi itu dengan tujuan mencari jati dirinya melalui beribadah secara tuntunan Rasul. Namun kenyataan yang didapatkannya tidak sesuai dengan keinginsannya. Doktrin-doktrin itulah yang telah membuatnya kecewa

2.2.2 Perempuan, Seks, dan Pelacuran

Kekecewaan Nidah Kirani berlanjut pada beberapa lelaki yang telah menyakitinya. Kejadian itu berawal ketika Daarul meninggalkannya setelah Nidah Kirani mengkhawatirkan dirinya hamil. Sikap Daarul itu menumbuhkan kebencian Nidah Kirani terhadap laki-laki.

Ketika semua tabu usai diguratkan di atas tubuhku yang rapuh, yang kemudian tersisa dan melilit-lilit dalam mulut rasaku adalah luka sakit yang mengiris. Darah itu tak tumpah karena telah habis dirampas oleh hatiku yang terluka. Imanku telah dilukai. Nalarku telah dilukai. Kini laki-laki itu diutus oleh penguasa kegelapan untuk melukai keperempuananku. (*T,IAMP!* 128–129)

Nidah Kirani mengalami kekecewaan diri atas perbuatan lelaki yang telah mencampakkan dan menyakitinya. Mereka yang hadir dalam kehidupan Nidah Kirani hanya membutuhkan kepuasan seksual saja. Awalnya hubungan Nidah Kirani dan Daarul terjalin atas dasar sama-sama suka. Pada kenyataannya, Daarul meninggalkan Nidah Kirani dan tidak mau bertanggungjawab saat Nidah Kirani khawatir sedang mengandung. Daarul saat itu menjadi sulit dihubungi dan tidak pernah muncul lagi dalam kehidupan Nidah Kirani. Sejak saat itu Nidah Kirani menjadi sangat kecewa kepada Daarul. Ia telah menyerahkan keperawanannya kepada Daarul. Ia tidak hanya kecewa kepada lelaki. Ia juga kecewa pada doktrin-doktrin yang selama ini diberikan dalam pemikirannya. Ia seperti seseorang yang hidup tanpa jati diri dan tidak tahu arah tujuan. Berbagai masalah yang dihadapinya pada akhirnya

membuatnya tidak percaya pada kekuasaan Tuhan yang mampu membantu menyelesaikan permasalahan hamba-hamba-Ny. Ia merasa menjadi orang yang paling tidak beruntung di dunia. Ia juga merasa tidak berharga lagi karena hidupnya penuh dengan kekecewaan.

Awal keterlibatan Nidah Kirani menjadi pelacur bermula saat ia mengenal Pak Tomo. Pertemuannya dengan Pak Tomo membuatnya terjerumus menjadi seorang pelacur. Keinginan Nidah Kirani menjadi pelacur dapat terealisasi ketika Pak Tomo bersedia menjaadi germonya. Pak Tomo yang seorang dosen menjadi penghubung bagi Nidah Kirani untuk menjadi pelacur. Berikut data yang mendukung.

“Jujur kukatakan, aku kaget. Sangat kaget. Ia seorang dosen yang sangat menjaga wibawa di depan kelas mahasiswanya. Ia juga sudah menduduki posisi tinggi di kampusku, khususnya di jurusanku. Dan ia juga masih terdaftar sebagai anggota DPRD dari fraksi yang selama ini kutahu aktif mengampanyekan tegaknya syariat Islam di Indonesia. Ah, dunia! Sudah begini gelapnya dunia? Tapi aku si jalang, aku dina, peduli apa berpikir tentang dunia. Hitamkah, putihkah dunia, itu bukan urusanku. Yang ku tahu cuma satu bahwa Pak Tomo menyediakan dirinya untuk menjadi penghubungku, menjadi germoku....
(*T,IAMP!*:216-217)

Nidah Kirani kaget dengan profesi lain Pak Tomo. Selain sebagai seorang dosen, ia bekerja sebagai seorang germo. Selain pekerjaannya sebagai seorang pendidik, Pak Tomo juga terdaftar sebagai seorang anggota DPRD yang menjadi panutan khalayak umum. Pak Tomo yang hidup dalam kemapanan hidup ternyata masih melakukan tindakan amoral. Ia menjadi germo profesional yang telah menyediakan jasa pelacur kepada para politisi, birokrat, dan pengusaha. Penawaran Pak Tomo untuk menjadikan Nidah Kirani sebagai pelacurnya mendapatkan sambutan yang baik dari Nidah Kirani. Ia ingin memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil menjual hasrat seksualnya.

2.3 Perlawanan Tokoh Utama

Kekecewaan yang dialami Nidah Kirani sejak mengetahui kenyataan hidup tidak sesuai dengan impiannya membuatnya menjadi perempuan pemberontak. Ia melakukan pemberontakan terhadap pihak-pihak yang telah menyakitinya.

2.3.1 Perlawanan pada Keyakinan dan Cinta terhadap Tuhan

Nidah Kirani kecewa kepada Tuhan yang dianggap tidak bertindak adil kepadanya. Ia menginginkan pengorbanannya selama ini dapat dilihat sebagai usaha nyata dalam melaksanakan misi keagamaan. Berikut data yang mendukung pernyataan tersebut.

“Tuhan, kenapa kau perlakukan aku seperti ini. Kamu tahu betapa aku bersungguh-sungguh berniat untuk menjadi hamba. Lihatlah Kau apa yang kulakukan selama ini. Aku telah berinfaq sedemikian banyak. Bahkan lebih besar dari yang lain-lain di jalan yang Kau ridai. Kalau malam aku dirikan salat. Itu semua kutujukan untuk mengabdikan kepada-Mu semata. Tapi mengapa itu semua harus berujung dengan kekecewaan.”
(*T,IAMP!*:100)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Nidah Kirani kecewa kepada Tuhan. Ketulusannya untuk menjadi hamba yang baik dan patuh ternyata tidak mendapatkan balasan dari Tuhan. Baginya kebaikan yang dilakukannya seharusnya mendapatkan balasan setimpal dari yang telah dikerjakannya. Pada kenyataannya, ia tidak merasakan kebahagiaan yang dijanjikan Tuhan kepada hambanya yang taat kepadanya. Nidah Kirani telah menjalankan perintah Tuhan, beribadah seperti seorang sufi dan berinfaq paling banyak di antara teman seperjuangannya yang lain.

Nidah Kirani pada akhirnya memutuskan untuk mengkhianati Tuhan yang selama ini sangat dikaguminya. Ia berjanji tidak akan menunaikan ibadah lagi seperti yang dulu dilakukannya. Hal tersebut terungkap melalui data berikut.

Dan sumpah pun kemudian kuikrarkan bahwa mulai saat ini dan entah sampai kapan aku tak sudi merebahkan dahiku di atas sajadah untuk mendirikan salat sebagaimana dulu. Dulu bukan sekarang. Tidak. Aku ingin hidup dengan kekuatanku sendiri. Maafkan Tuhan bila aku tak lagi mengharapku kuasa-Mu. Kalau Kau mau dan menyebutku sebagai makhluk ciptaan-Mu yang tidak tahu diri dan tidak tahu terimakasih, silakan... silakan, cabut saja jiwaku. Tapi aku tak kan membiarkan begitu saja Kau mencabutnya. Sebab aku akan melawan dan tak mau turut pasrah dalam permainan-Mu. (T,IAMP!:103–104)

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Nidah Kirani telah bersumpah tidak akan melakukan ibadah lagi kepada Tuhan. Ia juga tidak mau menjalankan salat lima waktu. Nidah Kirani telah berjanji tidak akan pernah mengharapku kekuasaan dan pertolongan Tuhan dalam hidupnya. Ia tidak ingin Tuhan ikut campur dalam urusan pribadinya. Nidah Kirani pada akhirnya memutuskan untuk tidak mempercayai Tuhan dalam hidupnya. Ia juga tidak mau Tuhan mempermainkan hidupnya seperti dulu. Ia kemudian menentang Tuhan dan berusaha mempertanyakan kekuasaan-Nya. Ia tidak ingin hidup pasrah menerima takdir yang telah ditentukan Tuhan kepadanya. Ia tidak ingin hidupnya diatur oleh pihak lain.

Nidah Kirani memutuskan sendiri jalan takdirnya. Ia memutuskan tidak akan pernah menyembah Tuhan. Bentuk pemberontakan lainnya yang ditunjukkan Kirani yaitu keinginannya untuk menjadi pelacur.

Aku tak punya apa-apa yang bisa kupersembahkan kepada Tuhan. Bukan karena kehendakku semata aku seperti ini. Aku hanya ingin menangkap saripati kehidupan dengan bilahan-bilahan kejujuran, meski kejujuran itu dikitari oleh energi-energi negatif kehidupan

yang menyumbat. Dan keinginanku menjadi pelacur adalah salah satu keinginan terjujur yang bisa kuberitahukan kepada-Nya. (T,IAMP!:232)

Nidah Kirani berkeinginan menjadi pelacur. Hal itu dilakukannya sebagai salah satu bentuk pembalasan rasa sakit hatinya kepada Tuhan. Keinginan Nidah Kirani untuk menjadi pelacur merupakan bentuk pemberontakan paling radikal yang dilakukannya. Awalnya ia menjerat laki-laki yang selama ini bernaung dalam organisasi keislaman. Setelah itu, ia mulai mendekati ustaz dan penyair. Pada akhirnya Nidah Kirani memutuskan untuk menjadi pelacur. Tindakannya itu merupakan bentuk puncak kekecewaannya kepada Tuhan.

2.3.2 Perlawanan Atas Kekuasaan Laki-laki

Salah satu tindakan tegas yang dilakukan Nidah Kirani untuk mengatasi kekuasaan laki-laki yaitu memutuskan hubungannya dengan Daarul. Ia tidak ingin batin dan pikirannya selalu dibayangi pemikiran tentang Daarul. Ia merasa seperti pengemis yang diperlakukan secara acuh oleh Daarul.

“Daarul, anggap saja yang sudah terjadi adalah permainan kecil yang dilakukan oleh manusia-manusia kecil yang disaksikan oleh Tuhan dari sebuah revolusi pemikiran di kopaknya yang maha kecil. Bukankan aku pernah mengatakan padamu bahwa untuk berharap esok pagi kau masih mencintaiku. Itu sudah tak cukup untuk biaya obat sakitku. Semua yang terjadi biarlah kuakui sebagai kehendak pribadiku semata dan menjadi tanggungjawabku sepenuhnya. (T,IAMP!:135)

Nidah Kirani memutuskan hubungannya dengan Daarul karena tidak mau hidupnya hanya dibuat susah untuk memikirkan keberadaan kekasihnya itu. Nidah Kirani membenci Daarul sejak ia tidak bertanggungjawab kepadanya. Daarul menghilang setelah melakukan hubungan intim dengan Nidah

Kirani beberapa kali sampai Nidah Kirani menjadi was-was takut hamil. Setelah itu Daarul menghilang dan tidak memberikan kabar kepada Nidah Kirani. Tindakannya itu yang membuatnya membenci Daarul yang tidak bertanggungjawab dan tidak dewasa menyikapi permasalahan yang seharusnya diselesaikan bersama. Oleh sebab itu, Kirani mengirimkan surat untuk menyudahi rasa sakit hatinya kepada Daarul. Ia meyakini bahwa tindakannya itu benar. Ia merasa Daarul bukanlah lelaki baik seperti yang dulu diyakininya sebagai lelaki terbaik. Nidah Kirani sudah terlanjur kecewa kepada Daarul. Dalam suratnya ia menyatakan tidak ingin menggantungkan kehidupannya hanya untuk memikirkan Daarul. Ia juga tidak mengharapkan Daarul kembali karena luka yang telah diperbuatnya kepada Nidah Kirani tidak akan pernah terobati. Keputusan yang dilakukan Nidah Kirani merupakan tindakan yang tepat. Nidah Kirani menjadi perempuan mandiri yang siap menjalankan kehidupannya dan bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya selama ini. Kekecewaannya pada Daarul pula yang mendasari sakit hatinya untuk balas dendam kepada anggota jamaah di organisasi keislaman.

Pembalikan relasi kuasa jelas terlihat pada kehidupan Midas. Ia berperilaku seperti yang sering ditampakkan kaum perempuan yaitu merengek, merajuk, dan menunjukkan kelemahannya.

Lihatlah, dunia sudah mulai membalik. Ucapan lelaki yang tampak perkasa dunianya sudah seperti perempuan lazimnya: merengek, merajuk, memerlihatkan kelemahannya. Maka jadilah aku seperti ibu perkasa lagi bijak yang mau mendengarkan segala kisah hidupnya. Juga kehidupannya sebelum-sebelum ini.
(*T,IAMP!*:149)

Nidah Kirani berhasil melakukan pembalikan relasi kuasa terhadap laki-laki. Ia berhasil mendoktrin Midas dengan pemikirannya, selanjutnya menjebaknya mengikuti permainan yang telah diciptakannya. Nidah Kirani

mendoktrin Midas dengan berbagai cara, yaitu dengan membandingkan konsep kekuasaan Tuhan sesuai dengan pemikirannya. Selain itu, ia juga mempertanyakan konsep cinta kepada Midas. Berdasarkan dari hasil percakapan yang sering dilakukan antara Nidah Kirani dan Midas, pada akhirnya Nidah Kirani berhasil mengubah pendirian Midas. Ia kemudian tertarik pada Nidah Kirani. Ia bersikap seperti seorang yang sangat membutuhkan Nidah Kirani dan tidak dapat jauh darinya. Ia menceritakan semua permasalahan yang dihadapinya kepada Nidah Kirani. Dalam hal ini, Nidah Kirani bertindak sebagai pemegang kuasa atas kehidupan Midas yang menggantungkan hidupnya pada Nidah Kirani. Ia berharap Kirani dapat mencintainya dengan tulus. Padahal sebenarnya Kirani tidak pernah percaya pada konsep cinta seperti yang selalu diharapkan setiap laki-laki terhadap pasangannya.

Pembalikan relasi kuasa laki-laki dilakukan oleh Nidah Kirani. Setelah merasakan kekecewaan dan sakit hati, pada akhirnya ia bertekad membalas sakit hatinya dan tidak mau dibodohi oleh kaum laki-laki lagi. Ia bahkan berani menolak sesuatu yang dirasa dapat merugikannya. Berikut data yang mendukung pernyataan tersebut.

Suatu hari Daarul mengajak aku bermain lagi di rumah kontrakannya, tapi aku menolak. Aku sudah tak mau lagi. Karena jika aku datang ke tempatnya, aku takut ia kembali melukai dalam gebah-gebah cinta yang kerap terlafadzkan untuk loloskan cumbu. Ketakutan kalau-kalau hamil yang membuatku menolaknya secara kasar. Aku sangat sadar bahwa jalan ini terlampau berbahaya, meskipun keperempuananku sudah terluka yang menganga dalam. Aku sudah terlanjur memilih melewati jalan ini dan menempuh pengalaman ini dengan segenap-genap keinginan dan kesadaran. Aku sudah habis. Aku sudah habis-habisan. (*T,IAMP!*:131–132)

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Nidah Kirani mulai berani menolak dengan tegas permintaan Daarul saat mengajak melakukan hubungan seksual. Nidah Kirani menolak dengan tegas dan tidak ingin melakukannya lagi dengan Daarul. Ia sudah merasakan perubahan sikap yang terjadi pada Daarul. Kekasihnya itu mengalami perubahan watak dan menjadi sulit dihubungi saat dibutuhkan. Selama dalam masa mencari keberadaan Daarul, Kirani merasa seperti dipermainkan. Ia merasa diperlakukan seperti pengemis yang mengharapkan kasih sayang Daarul dan berharap kekasihnya itu tidak mencampakkannya. Pada akhir penantiannya dan juga pengharapannya kepada Daarul, ia kemudian menyerah pada kuasa takdir. Ia tidak ingin berharap lebih banyak kepada Daarul. Ia ingin menjadi perempuan yang tidak bergantung kepada orang lain. Oleh sebab itu, ia mulai membiasakan diri untuk tidak bertemu dengan Daarul, apalagi menuruti keinginannya melakukan hubungan intim lagi.

Nidah Kirani berhasil membuat Midas mencintainya dan sangat bergantung kepadanya. Tujuan Nidah Kirani untuk menjatuhkan Midas berhasil, karena Midas selalu mengikuti kata-kata yang diperintahkan Nidah Kirani kepadanya.

Ah, lelaki, kalian begitu kelihatan tegar ketika masih berpakaian, tapi ketika pakaian kalian lepas, terkuak juga kelemahannya, ketololkannya. Ternyata, setelah selesai bermain seks, lelaki tak sekuat yang diduga oleh dunia. Ia tak ubahnya lelaki cengeng yang terus merengek dan meminta untuk menjilati tubuh perempuan, tubuhku. Dan aku beraksi menyempurnakan kehancurannya. (*T,IAMP!:*165)

Nidah Kirani bertekad menghancurkan kehidupan lelaki yang mendekatinya, salah satunya adalah Midas. Ia mendekati Midas hanya untuk mengungkap jati dirinya dan ingin membuktikan bahwa semua laki-laki yang bernaung dalam organisasi Islam sama bejatnya dengan Daarul dan lainnya. Pembuktiannya itu ternyata berhasil. Midas tertarik kepadanya, kemudian tidak ingin lepas dari Nidah Kirani. Perubahan sikap yang

ditunjukkan Midas membuat Nidah Kirani senang karena tujuannya berhasil. Ia melihat Midas seperti pengemis yang meminta kasih sayangnya setelah pernah melakukan hubungan seks dengannya. Menurut Nidah Kirani, kekuasaan laki-laki akan hancur saat dihadapkan pada kebutuhan seksual. Laki-laki tidak akan tahan pada godaan seks. Setelah mereka tahu kenikmatan bermain seks, ia akan mengabdikan pada perempuan yang dicintainya dan bersedia melakukan apa saja yang dimintanya. Hal itulah yang dikorbankan Midas untuk membuktikan cintanya kepada Nidah Kirani. Ia kemudian memutuskan pertunangannya dengan teman sekampusnya yang sudah bertahun-tahun dijalannya. Sikap yang ditunjukkan Midas tersebut menunjukkan bahwa lelaki juga mampu tergoda oleh kelihaihan perempuan dalam memainkan perannya sebagai perempuan penggoda. Setelah berhasil menghancurkan kehidupan Midas yang telah meninggalkan kekasihnya yang setia, Nidah Kirani memutuskan menjauh dari Midas.

Nidah Kirani berhasil membuktikan bahwa orang-orang yang memiliki kedudukan terpendang di masyarakat juga dapat melakukan tindakan amoral. Ia berhasil membuka jati diri tiap-tiap lelaki yang dekat dengannya.

Lihatlah Daarul, Wandu, Penyair Kusywo, Midas, Pak Tomo, dan lain-lainnya. Mereka adalah orang-orang hebat di pergerakan dan di lingkungannya. Mereka adalah kelas atas dalam piramida masyarakat. Kelas terdidik. Tapi setelah pakaian mereka kusingkap, tersingkap juga kelemahan diri. Harga diri dan moralitas mereka yang rapuh itu bisa kutawar dengan secuil dagingku. Betapa status sosial ciptaan masyarakat itu menipu, melecehkan, dan sama sekali tidak jujur. Lalu apa bedanya aku yang di cap si jalang, si dina ini dengan mereka semua? (*T,IAMP!:*236–237)

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Nidah Kirani berhasil mengungkap jati diri Daarul, Wandu, Penyair Kusno, Midas, dan Pak Tomo. Niatnya untuk membalas sakit hati kepada orang-orang terpendang, apalagi yang berkecimpung dengan organisasi keislaman ternyata berhasil dibuktikan olehnya. Seseorang yang memiliki kedudukan, pendidikan, dan nama baik di masyarakat ternyata tidak menjadi jaminan atas sikap yang dimilikinya. Justru banyak orang yang memiliki kekuasaan di masyarakat yang banyak melakukan tindakan amoral. Ia meyakini bahwa setiap orang memiliki kelemahan, termasuk orang-orang yang terlihat terpendang di masyarakat. Oleh sebab itu, Nidah Kirani tidak mempercayai adanya lelaki yang berjiwa jujur dan bertanggungjawab. Pemikirannya itu berimbas pada keputusan dalam hidupnya, yaitu bertekad tidak akan pernah menikah dan tidak akan mempercayai konsep cinta yang selama ini diagung-agungkan oleh manusia.

2.3.3 Perlawanan terhadap Konsep Cinta, Seks, dan Pernikahan

Perlawanan lainnya yang dilakukan Nidah Kirani yaitu perlawanan terhadap konsep cinta, seks, dan pernikahan. Ia menolak ketiga konsep kehidupan tersebut. Ia bahkan juga tidak mempercayai tentang Tuhan. Berikut data yang mendukung.

SEJAK saat itu aku sudah mati rasa dengan lelaki. Dan aku semakin absurd: tentang Tuhan, tentang agama, tentang cinta, tentang lelaki. Semua-muanya tak bisa lagi aku nalar. (*T,IAMP!*:135)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Nidah Kirani mulai membenci lelaki saat keperempuannya dilukai. Hal itu terjadi saat Daarul meninggalkannya setelah membuat Nidah Kirani khawatir bahwa ia hamil. Ketulusannya untuk mencintai lelaki ternyata disalahartikan oleh Daarul. Kegigihannya menjalankan perannya sebagai anggota jamaah juga dikhianati. Pada akhirnya kecewaannya itu berpuncak pada kebencian terhadap Tuhan. Nidah Kirani yang sudah menolak konsep keberadaan Tuhan, cinta,

dan seks pada akhirnya menolak tentang konsep pernikahan.

Nidah Kirani tidak mempercayai tentang ketulusan cinta. Baginya cinta hanya akan berpuncak dan berakhir pada hubungan seksual. Hal tersebut terungkap melalui data berikut.

... Seks adalah orgasme yang tertinggi antara dua manusia. Seks, gairah, dan keterpesonaan itu lama-lama akan menjadi suatu fenomena dan seperti sebuah grafik yang mendatar lalu memuncak dan kembali mendatar. Itulah cinta. Seks itu puncak cinta. Karena seks itu cinta, maka serta merta kuterima cintamu, lelaki. Seks. Aku mau itu, itu saja. (*T,IAMP!*:194)

Nidah Kirani beranggapan bahwa cinta merupakan perwujudan dari seks. Cinta hanyalah sebuah rasa yang dapat diwujudkan dan dituntaskan melalui hubungan seksual. Baginya cinta hanya soal rasa yang berwujud seperti grafik, yaitu bisa naik, turun, atau pun mendatar. Puncak kekuasaan cinta akan berakhir pada hubungan seksual. Oleh sebab itu, Nidah Kirani tidak mau mengagung-agungkan konsep cinta. Sejak ia merasa sakit hati karena telah dikecewakan Daarul, ia tidak mau lagi percaya pada cinta. Ia sudah tidak memiliki rasa cinta, bahkan di dalam hidupnya yang ada hanya kesakitan dan keinginan untuk balas dendam kepada siapa saja yang telah menyakitinya. Nidah Kirani pada akhirnya menjalani kehidupannya tanpa cinta dan tidak mau peduli pada lelaki yang mengejar-ngejanya atas nama cinta. Ia hanya menginginkan kebutuhan seksualnya terpenuhi.

Penolakan terhadap konsep "perempuan ideal" ternyata juga dilanjutkan dengan penolakan pada konsep pernikahan. Nidah Kirani dengan tegas menolak ajakan Didi untuk menikah dengannya.

TERNYATA Didi membawa bencana bagiku. Dia ngotot untuk minta nikah. Padahal aku adalah perempuan yang bertualang dari pelukan laki-laki yang satu ke laki-laki yang lain; yang bekerja sekuat-kuatnya mengungkap harga diri

yang busuk dari lelaki sebanyak-banyaknya yang bisa aku bisa. Nikah itu hanya maunya. Hanya sekat. Dan aku tak mau menikah. (T,IAMP! :195–196)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Nidah Kirani membenci sikap Didi yang memaksanya untuk menjadi istrinya. Ia tidak ingin kebebasannya menjadi terkungkung apabila memutuskan menikah dengan Didi. Ia tahu bahwa Didi adalah lelaki yang posesif. Ia tidak ingin hidup dengan lelaki yang suka mengatur kebebasannya bergaul dengan siapa saja. Nidah Kirani sejak awal telah menolak konsep cinta dan kesetiaan, kemudian Didi datang untuk mengajaknya menikah. Hal itu tentu langsung ditolak oleh Kirani. Ia telah memutuskan untuk tidak akan menikah sampai akhir hidupnya. Ia hanya ingin menjalankan hidupnya sesuai dengan keinginannya, tanpa ikatan dan paksaan apa pun.

Pemikiran radikal Nidah Kirani terlihat saat dirinya membandingkan antara kodrat laki-laki dan perempuan yang dinilainya sangat menguntungkan kaum laki-laki. Hal tersebut terungkap melalui data berikut.

... Begitu tak adilnya aturan-aturan yang lahir dari sulur falus itu. Ia terlampau mendeskreditkan, terlalu menjajah, menghina, terlalu meminggirkan perempuan dalam kehidupan apa pun. Dan perempuan harus rela dan merelakan seluruh rangkaian perjalanannya baik di bumi maupun di alam mana pun dikendalikan oleh tradisi itu. Seluruh rangkaian perjalanannya hanyalah sebuah hukuman, seluruhnya pada dasarnya hanyalah hukuman atas sesuatu yang tidak bisa dimengertinya: DOSA. (T,IAMP! :213–214)

Nidah Kirani membandingkan keistimewaan yang terdapat pada kaum laki-laki dan perempuan. Hasil pemikirannya menyimpulkan bahwa laki-laki jauh lebih beruntung daripada perempuan. Laki-laki memiliki banyak keistimewaan, seperti banyak kekuasaan dipimpin oleh laki-laki,

presiden di dunia sebagian besar di pimpin oleh laki-laki, kepala keluarga dipimpin oleh laki-laki, bahkan seluruh nabi dan pemuka agama berasal dari kaum laki-laki. Hal itulah yang mendasari pemikiran Nidah Kirani bahwa Tuhan bersikap tidak adil kepada kaum perempuan. Tuhan dianggap lebih mengistimewakan laki-laki dengan berbagai ideologi patriarkinya, baik yang disahkan melalui agama maupun konstruksi yang diciptakan masyarakat. Ia menilai bahwa aturan-aturan yang selama ini ada di masyarakat hanya mengutamakan kepentingan laki-laki dan menyudutkan, meminggirkan kepentingan perempuan. Ia pada akhirnya berpikir bahwa perempuan hanya diciptakan sebagai makhluk yang menanggung dosa dari setiap perbuatan yang dilakukannya. Nidah Kirani mempertanyakan kekuasaan Tuhan yang dianggapnya bersikap tidak adil pada kaum perempuan. Kekuasaan pemilikan kelamin lelaki (penis) juga dianggap sebagai bentuk ketidakadilan. Lelaki yang memiliki penis merasa memiliki kuasa sehingga mampu bertindak sewenang-wenang kepada kaum perempuan.

Penolakan Nidah Kirani berlanjut pada penolakan cinta. Ia membandingkan keuntungan dan kerugian saat melakukan hubungan seks yang berdasarkan cinta dan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup.

Lain ketika aku melakukan semuanya dengan cinta, aku tak mendapatkan apa-apa. Semuanya terkuras: raga, jiwa, bahkan pikiran. Cinta hanya melemahkan kekuatan, menjajah diri. Walaupun kutahu, jalan ini adalah jalan yang penuh noktah. Sangat menjijikkan di antara para abdi masyarakat dan pelestari-pelestari ajaran agama, tapi menarik hati bagi mereka yang haus akan tubuh molek perempuan. (T,IAMP! :216)

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Nidah Kirani menolak konsep cinta. Ia tidak mempercayai tentang keberadaan cinta. Baginya cinta hanya sebagai wujud pengabdian seseorang kepada manusia lainnya yang berujung pada pembodohan. Cinta hanya akan melemahkan

kekuatannya dan menjadikannya sebagai perempuan lemah, serta sangat bergantung kepada laki-laki yang dicintainya. Kirani sudah merasakan ketidaknyamanan saat dirinya mencintai, kemudian mendapatkan balasan berupa pengkhianatan. Ia telah bertekad untuk membuang perasaannya pada siapa pun, yang ada pada dirinya hanyalah keinginan untuk mengungkap jati diri orang-orang berkuasa yang bersikap seolah-olah dirinya sempurna dalam menjalankan hidup. Nidah Kirani sebenarnya menyadari bahwa pemikiran radikalnya itu akan menjadi pemikiran yang banyak dibenci oleh masyarakat, terutama bagi kalangan pemuka agama dan tokoh masyarakat.

Kekecewaan Nidah Kirani semakin memuncak ketika mengikrarkan dirinya membenci konsep Tuhan, agama, cinta, dan lelaki. Sumber kekecewaannya itu kemudian dipusatkan pada kekecewaan terhadap Tuhan.

Ya, aku memang kecewa dengan Tuhan, dengan agama, dengan semua konsep cinta, lelaki, terutama orang-orang yang bersembunyi di balik sucinya firman-firman tetapi tidak lebih baik dari susilaku sendiri. Aku sangat kecewa dengan semua itu. Dan aku merasa bahwa semua-semua itu telah menghancurkanku. Aku merasa telah bertolak, terutama tertolak oleh-Nya. Aku merasa ia menghinaku. (*T,IAMP!:*249)

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sumber kekecewaan Nidah Kirani yaitu kekecewaan terhadap Tuhan. Ia merasa ketulusan, pengabdian, dan perjuangannya selama ini telah disia-siakan oleh Tuhan. Ia merasa sebagai hamba yang tercampakkan oleh kasih sayang Tuhan. Oleh sebab itu, ia tidak mau lagi mempercayai konsep Tuhan, agama, cinta, dan lelaki.

Perlawanan terhadap konsep, cinta, seks, pernikahan, lelaki, dan agama diwujudkan Nidah Kirani melalui ikrarnya untuk menjadi nabi kejahatan di dunia. Hal tersebut terungkap melalui data berikut.

Pagi benar-benar telah datang seperti sediakala. Dan hari ini aku akan turun kembali menemui hidup. Aku, sang nabi kejahatan, akan menemui kehidupan bumi yang makin lama makin gelap. Nantikan aku manusia-manusia! Aku, sang nabi kejahatan, sang putri api, akan terus mengganggu, menyobek-nyobek, dan membakar topeng-topeng kemunafikan hidupmu. Tunggu saja. Aku segera datang. Segera datang. (*T,IAMP!:*25)

Nidah Kirani menobatkan dirinya sebagai nabi kejahatan yang siap menebar kejahatan di muka bumi. Ia berniat akan merusak orang-orang yang sangat mengagungkan konsep cinta, seks, pernikahan, lelaki, dan agama. Nidah Kirani telah memutuskan untuk melawan takdirnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harusnya menjadi khalifah penyelamat dunia. Ia juga mengingkari kodratnya sebagai perempuan dengan memutuskan tidak mau menikah dan memutuskan menjadi pelacur. Ia bertekad akan membongkar jati diri setiap orang yang mengagung-agungkan tentang ketuhanan. Ia juga bertekad akan menyebarkan bermacam-macam kejahatan yang mampu dilakukannya untuk merusak akhlak dan moral umat manusia.

Ketidakhadiran seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya menjadi faktor manusia mengalami kegagalan dan melakukan perubahan diri. Kekecewaan pada diri seseorang menandakan ada rasa ketidakpuasan yang dialami sehingga orang itu akan mencari penyebab terjadinya hal tersebut.

Kedewasaan seseorang juga menentukan cara seseorang bertindak dalam menyikapi permasalahannya. Sikap yang ditempuh Nidah Kirani menunjukkan bahwa ia tidak mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Ia kemudian mencari pihak yang disalahkan, yaitu Tuhan. Setelah itu ia kemudian melampiaskan kebenciannya pada Tuhan dengan cara merusak dirinya sendiri yang dulunya taat beribadah menjadi benci kepada Tuhan. Ia kemudian berpikir dan bertindak radikal. Menolak konsep cinta, seks, pernikahan, lelaki, kesetiaan, agama, dan Tuhan. penolakan itu sebenarnya merupakan

bentuk dari kegagalan diri dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang ada. Pada dasarnya manusia memang diciptakan untuk menghadapi berbagai ujian hidup. Hal itu ditujukan untuk mengukur seberapa besar kualitas keimanan hamba kepada Tuhannya.

3. Kesimpulan

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan dianalisis menggunakan metode penelitian struktural dan pragmatik. Analisis struktural yang ada dalam skripsi ini meliputi tema, tokoh dan perwatakan, konflik, dan latar atau *setting*. Metode pragmatik yang digunakan adalah kajian feminisme radikal.

Tema mayor novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* adalah pemberontakan seorang wanita kepada Tuhan karena salah memahami ajaran agama Islam. Tema minor ada tiga, yaitu harta dapat membuat anak durhaka terhadap orang tua; cinta yang tidak berbalas dapat menimbulkan kebencian; dan seorang pendidik seharusnya dapat menjadi panutan yang bertanggungjawab.

Tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* adalah Nidah Kirani. Tokoh bawahan Tokoh bawahan meliputi: Rahmi, Dahiri, Daarul Rachim, Kakak Nidah Kirani, Didi, dan Pak Tomo. Tokoh yang berwatak bulat (*round character*) antara lain: Nidah Kirani, Daarul, dan Pak Tomo. Tokoh berwatak datar (*flat character*) yaitu Rahmi, Dahiri, kakak laki-laki Nidah Kirani, dan Didi.

Konflik yang ada meliputi dua hal yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik berupa konflik antara manusia dan manusia terjadi antara Nidah Kirani dan Midas, serta Kirani dan Didi. Konflik fisik lainnya yaitu konflik antara manusia dan masyarakat terjadi antara Kirani dan masyarakat Wonosari yang membenci Nidah Kirani karena dianggap menentang pemerintahan yang sah. Konflik fisik selanjutnya yaitu konflik antara manusia dan alam terjadi saat warga Wonosari merasakan kondisi tanah gersang dan banyak terdapat nyamuk cikungunya saat Nidah Kirani dan Midas melakukan pendakian. Sedangkan konflik batin berupa konflik antara manusia dengan kata hatinya terjadi pada Nidah Kirani. Konflik batin berupa konflik antara seseorang dengan kata hatinya terjadi pada Nidah

Kirani yang bingung menentukan pilihan hidupnya.

Latar yang ada dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat meliputi Yogyakarta, Masjid Tarbiyah, Pondok Ki Ageng, Pos Jamaah, losmen, dan kota Wonosari. Latar waktu meliputi pagi hari, malam hari, dan hari Kamis. Latar sosial yaitu kehidupan sosial mahasiswa di suatu wilayah di Yogyakarta dan kehidupan di pondok pesantren.

Analisis feminisme radikal novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M Dahlan berupa relasi kuasa laki-laki atas perempuan; seks dan tubuh; serta perlawanan tokoh utama. Relasi kuasa laki-laki atas perempuan terjadi karena kesewenangan laki-laki menggunakan kuasanya berupa ideologi patriarkinya. Hal tersebut dilakukan melalui dua hal yaitu doktrin agama dan kekecewaan diri; cinta dan pengkhianatan. Seks dan tubuh diwujudkan dalam bentuk pelampiasan kekecewaan diri; dan perempuan, seks, dan pelacuran. Selanjutnya, perlawanan tokoh utama direalisasikan dalam bentuk perlawanan pada keyakinan dan cinta terhadap Tuhan; perlawanan atas kekuasaan laki-laki; dan perlawanan terhadap konsep cinta, seks, dan pernikahan.

Analisis feminisme radikal yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M Dahlan dapat disimpulkan bahwa perempuan yang lemah rentan mengalami tindakan kesewenang-wenangan laki-laki. Perempuan yang mudah didoktrin dengan janji-janji palsu, mudah sakit hati dan kecewa ketika impiannya tidak sesuai dengan kenyataan. Selain itu, kekecewaan pada manusia juga dapat berujung pada kekecewaan yang berpusat pada Tuhan. Manusia yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan pribadinya cenderung melampiaskan kesalahan pada pihak lain. Sebagian besar dari sifat manusia apabila menghadapi musibah cenderung menjadikan pihak lain sebagai pihak yang patut disalahkan. Hal tersebut sebenarnya tidak dibenarkan. Ketika seseorang menghadapi permasalahan hidup, harusnya melakukan introspeksi terlebih dahulu sebelum menyalahkan siapa pun.

Ucapan Terima Kasih

- 1) Dra. Titik Maslikatin M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku dosen pembimbing II.
- 2) Dra. B.M. Sri Suwarni Rahayu selaku dosen penguji.
- 3) Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

- [1] Dahlan, M. M. 2011. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Yogyakarta: ScriPtaManent.
- [2] Fakih, M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Jember University Press.
- [4] Semi, M. A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [5] Tong, R. P. 1998. *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. 2008. Yogyakarta: Jalasutra.